

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mata pelajaran bahasa Indonesia tidak hanya mengembangkan keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, berbicara, dan menulis), tetapi juga mengasah keterampilan komunikasi dan berpikir. Kemampuan membaca sangat berkaitan sekali dengan aktivitas berpikir, seperti yang dikemukakan oleh Tarigan (2008, hlm. 7), bahwa membaca merupakan suatu proses pembacaan sandi dan penyandian kembali, berupaya untuk memahami hubungan kata untuk memperoleh makna secara keseluruhan. Lebih lanjut, Roberts (1999, hlm. 13), mengatakan bahwa membaca bukan sekedar proses pengenalan makna kata saja, melainkan berupa proses mengonstruksi makna dalam pikiran. Upaya mengonstruksi makna melibatkan aktivitas berpikir karena diri seorang pembaca berusaha untuk menerima makna yang disampaikan penulis melalui tulisannya. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang penting bagi siswa. Melalui kegiatan membaca, siswa dapat memahami ilmu pengetahuan dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan. Menilik hal tersebut, kemampuan membaca merupakan kemampuan yang penting dan harus dimiliki oleh siswa untuk dapat bersaing dan mengikuti perkembangan zaman. Berkaitan dengan hal itu, dalam laporan PISA tahun 2015 menyebutkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia berada di urutan ke 62 dari 70 negara hasil survei PISA. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir siswa Indonesia melalui keterampilan membaca perlu mendapatkan perhatian.

Keterampilan membaca siswa Indonesia perlu untuk ditingkatkan, karena keterampilan membaca tidak sekedar melatih keterampilan membunyikan huruf, melainkan melibatkan aktivitas berpikir. Alwasilah (2008, hlm. 149), menyebutkan aktivitas memahami suatu bacaan (baik lisan maupun tulisan)

dengan analitis dan evaluatif merupakan suatu keterampilan berpikir kritis. Oleh karena itu, aktivitas membaca tersebut berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis ini bukan sekedar kemampuan bawaan lahir (bakat). Akan tetapi, kemampuan berpikir kritis ini dapat diasah dan dikembangkan. Melalui pendidikan membaca, kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan hingga dapat mendorong keterampilan berbahasa aktif-produktif. Sastromihardjo (2011, hlm. 69), mengemukakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia tidak sekedar mencapai keterampilan berbahasa Indonesia, tetapi mengarah pada peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Chaffee, (2010, hlm. 74), berpendapat bahwa aspek krusial untuk menjadi seorang pemikir kritis yang efektif adalah dengan belajar membaca. Lebih lanjut, Alwasilah (2008, hlm. 149), mengemukakan pendapat mengenai membaca kritis, sebagai berikut.

Seyogyanya pendidikan bahasa diniati sebagai upaya pembangunan literasi kritis. Yang disebut terakhir ini mencakup sikap dan keterampilan kritis dan analitis yang diperlukan untuk memahami dan menginterpretasi teks-teks ujaran maupun tulis. Dalam kehidupan sehari-hari, kita dihadapkan pada berbagai berita, pidato, percakapan; surat kabar, tabloid, iklan, dan internet yang belum tentu benar dan belum tentu salah.

Berdasarkan pendapat Alwasilah tersebut, pendidikan bahasa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui upaya pengajaran keterampilan literasi kritis atau membaca kritis, karena menurutnya kemampuan membaca kritis menjadi bekal bagi subjek pendidikan untuk menentukan nilai benar dan salah dalam berita atau dalam informasi yang diterima atau dicari.

Kadir, dkk. (2014, hlm. 208), mengemukakan pendapat mengenai membaca kritis, yakni:

critical reading skills are important for students to learn so that we can prepare them to be better critical readers in life. Students when they leave school either they choose to further their study or work would face the same challenge that is how to succeed in their life.

Lebih lanjut, Hobbs (2011, hlm. 10) berpendapat, “...because we use many types of media routinely as part of everyday life, most people have a love-hate

relationship with print, visual, sound, and digital media and technology". Senada dengan kedua pendapat tersebut, Wallace (2003, hlm. 35), memaparkan pentingnya membaca kritis bagi siswa karena dengan menjadi seorang pembaca kritis, bukan sekedar menyadari hubungan kecil antara pembaca, penulis dan teks secara langsung, dan dalam setting sosial tertentu. Akan tetapi, kemampuan membaca kritis atau yang disebut Wallace dengan *critical literacy* adalah kemampuannya dalam memahami secara luas apa yang yang dibaca dalam dunia yang kekinian dalam berbagai budaya dan ilmu pengetahuan. Harrison (2004, hlm. 152), menjelaskan pentingnya menguasai keterampilan membaca kritis, atau literasi kritis, dengan berpendapat bahwa berbahasa akan lebih penting dalam menentukan, mereproduksi dan mendukung hubungan kekuatan yang mendominasi dan mengontrol masyarakat, dan sejak praktik bahasa menjalankan di berbagai hal yang implisit daripada eksplisit, hal tersebut menjadi sangat penting untuk menemukan, mengidentifikasi, dan mengkritik praktik berbahasa tersebut. Beberapa pendapat tersebut menyatakan bahwa keterampilan membaca kritis dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari karena siswa akan menghadapi tantangan perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat, sehingga perlu dibekali oleh keterampilan dalam menilai bacaan dan media yang mengelilinginya.

Dengan hadirnya media dan teknologi, tentunya siswa menginginkan informasi yang benar, jelas sumbernya dan terasa manfaatnya. Akan tetapi, di era ini informasi yang dapat diterima oleh masyarakat bersumber dari berbagai media, siswa harus memiliki kemampuan untuk menerima, mengolah, menganalisis, dan menginterpretasi informasi yang diterima. Hal ini didukung oleh kemudahan akses untuk memperoleh informasi-informasi melalui media massa. Kemampuan untuk menerima, mengolah, menganalisis, dan menginterpretasi informasi merupakan ciri dari keterampilan membaca kritis, sesuai dengan pendapat Langer (dalam Marshall, 2012, hlm. 62), "*beyond the information given . . . by asking questions, making hypotheses, seeking evidence, and validating assumptions*".

Mengingat pendidikan Indonesia saat ini tengah dalam perubahan, salah satunya adalah penerapan Kurikulum 2013 yang berbasis karakter, maka alat pendidikan pun didasarkan pada nilai-nilai karakter. Hoerudin (2011, hlm. 107), berpendapat bahwa pendidikan karakter perpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*. Sauri, dkk. (2007, hlm. 42), menambahkan, nilai-nilai yang berasal dari budaya masyarakat tidak akan cukup untuk dikembangkan oleh pendidikan, sehingga dibutuhkan nilai transendental yang bersumber dari agama.

Pendidikan berbasis nilai karakter tertentu sangat diperlukan, terutama penanaman nilai yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini menurut Sauri (2007, hlm. 50), dipaparkan bahwa dalam masyarakat, terdapat dua jenis nilai yang dapat mengakibatkan ketidaklarasan, yakni antara nilai yang rekaan manusia dan nilai yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. Ketidaklarasan tersebut diakibatkan oleh ketamakan manusia. Ketamakan manusia membuat nilai rekaan manusia menjadi lebih dominan daripada nilai yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. Oleh Sauri (2007, hlm. 50), ditambahkan bahwa semestinya nilai yang mesti dijunjung adalah nilai yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa, dan sudah seharusnya kedua nilai tersebut bukan untuk dipertentangkan lagi, namun masing-masing nilai memiliki posisi penting dalam kehidupan manusia.

Hoerudin (2011, hlm. 107), berpendapat bahwa bahan pembelajaran merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang sangat penting dalam memacu, memajukan, mencerdaskan, dan menyejahterakan bangsa dan berperan secara maknawi dalam prestasi siswa. Senada dengan Hoerudin, Ernawati (2012, hlm. 11), mengemukakan pentingnya mengembangkan bahan ajar karena bahan ajar menjadi salah satu komponen penting untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Penggunaan bahan ajar yang berisi muatan karakter telah banyak diteliti (Abidin, 2012, hlm. 40). Sejalan dengan pernyataan tersebut, penelitian mengenai pengembangan bahan ajar, terutama bahan ajar yang berorientasi karakter telah dilakukan. Ernawati (2012), dengan judul penelitiannya yakni *Pengembangan*

Model Bahan Ajar Membaca yang Mengintegrasikan Nilai-nilai Karakter dalam Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Bagi Siswa Kelas VII SMP RSBI di Bandar Lampung, yang mengembangkan bahan ajar berbasis karakter untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Sulistyono (2012), dengan judul disertasinya yakni *Keefektifan Model Pembelajaran Aktif Berorientasi Karakter (MPABK) dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman*, yang memfokuskan penelitiannya dalam pengujian model pembelajaran yang berorientasi karakter. Kedua penelitian tersebut mengungkapkan penerapan nilai-nilai karakter dalam alat pendidikan.

Pengembangan bahan ajar membaca kritis pun telah diteliti oleh Priyatni (2014). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengembangkan program kegiatan membaca kritis dengan menggunakan intervensi responsif sebagai basisnya pada mahasiswa sarjana program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Hasil pengembangan yang berupa program kegiatan membaca kritis dengan kemasan multimedia menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar membaca kritis berbasis intervensi responsif dapat meningkatkan kemampuan membaca kritis mahasiswa.

Penanaman nilai-nilai karakter tidak hanya dalam aktivitas rutin atau kebiasaan yang dilakukan oleh sekolah kepada peserta didiknya. Hal lain yang dapat diwujudkan dengan pengembangan konten dan integrasi pada aktivitas pembelajaran. Menurut pendapat Abidin (2012, hlm. 50), bahwa bahan ajar berbasis karakter adalah bahan ajar yang mampu menghadirkan pengetahuan karakter kepada siswa sehingga selanjutnya ia akan memiliki perasaan baik dan berperilaku secara berkeadilan, maka perlu untuk mengembangkan bahan ajar membaca kritis berbasis karakter untuk SMA.

Kebutuhan bahan ajar membaca kritis dianggap perlu untuk dilakukan. Hal tersebut berdasarkan wawancara kepada beberapa guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan beberapa siswa SMA kelas X. Hasil wawancara menunjukkan bahwa bahan ajar membaca kritis tidak tersedia bagi siswa. Dalam Kurikulum 2013, pembelajaran membaca kritis tidak dipelajari siswa secara langsung. Hal ini menjadi kendala guru dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa, terutama

Rizqi Aji Pratama, 2017

PENGEMBANGAN MODUL MEMBACA KRITIS DENGAN MODEL INSTRUKSI LANGSUNG BERBASIS KARAKTER

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan terbatasnya sumber belajar. Dengan ketersediaan bahan ajar membaca kritis, diharapkan dapat menunjang pembelajaran bahasa Indonesia yang sesuai dengan Kurikulum 2013.

Untuk menunjang kemampuan membaca kritis siswa disamping menyelesaikan target Kurikulum 2013, maka perlu adanya bahan ajar disamping buku teks pelajaran berbasis karakter. Hal tersebut berarti siswa membutuhkan bahan ajar tambahan atau pengayaan yang dapat dipelajari siswa dengan bantuan guru seminimal mungkin atau dapat dipelajari siswa secara mandiri dengan target pembelajaran yang terstruktur. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar membaca kritis perlu memerhatikan aspek waktu dan ketersediaan ruang bagi guru dan siswa dalam pembelajaran membaca kritis. Berdasarkan uraian tersebut, salah satu model bahan ajar yang dapat memfasilitasi beberapa keterbatasan itu, model bahan ajar modul dipandang sesuai dan tepat untuk dikembangkan sebagai bahan ajar membaca kritis berbasis nilai-nilai karakter.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi masalah antara lain sebagai berikut.

- 1) Remaja masa kini dihadapkan pada era teknologi dan informasi. Remaja mudah mengakses berbagai konten dan informasi yang belum tentu benar dan salah.
- 2) Remaja membutuhkan kemampuan literasi kritis untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi yang hadir dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Belum beragamnya penyajian bahan ajar berbasis karakter dengan teks nonsastra. Saat ini, banyak hasil penelitian sastra yang dilakukan sebagai bahan ajar dengan mengutamakan nilai-nilai karakter dan kearifan lokal, namun untuk teks nonsastra, penelitian yang dilakukan masih sedikit.
- 4) Pengembangan keterampilan membaca kritis bagi siswa SMA belum maksimal, dengan terbatasnya sumber belajar bagi siswa.

Rizqi Aji Pratama, 2017

PENGEMBANGAN MODUL MEMBACA KRITIS DENGAN MODEL INSTRUKSI LANGSUNG BERBASIS KARAKTER

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 5) Pengembangan bahan ajar membaca kritis yang pernah dikembangkan belum berbasis nilai karakter untuk siswa SMA kelas X.
- 6) Ketidaktersediaan modul membaca kritis berbasis karakter untuk meningkatkan keterampilan membaca kritis siswa SMA kelas X.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian batasan masalah tersebut, penelitian ini merumuskan beberapa masalah, antara lain sebagai berikut.

- 1) Bagaimana gambaran awal kemampuan membaca kritis untuk siswa kelas X?
- 2) Bagaimana rancangan modul membaca kritis dengan model instruksi langsung berbasis nilai karakter dalam pembelajaran membaca siswa kelas X?
- 3) Bagaimana pengembangan modul membaca kritis dengan model instruksi langsung berbasis nilai karakter pada siswa kelas X di SMAN 1 Lembang?
- 4) Apakah implementasi modul membaca kritis dengan model instruksi langsung berbasis nilai karakter efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca kritis pada siswa kelas X di SMAN 1 Lembang?

D. Tujuan Penelitian

Berikut ini adalah tujuan yang akan ingin dicapai dalam rencana penelitian, yakni:

- 1) memperoleh gambaran awal kemampuan membaca kritis dengan model instruksi langsung berbasis nilai karakter untuk siswa kelas X,
- 2) memperoleh rancangan modul membaca kritis dengan model instruksi langsung berbasis nilai karakter untuk siswa kelas X,
- 3) mengembangkan rancangan modul membaca kritis dengan model instruksi langsung berbasis nilai karakter untuk siswa kelas X di SMAN 1 Lembang, dan
- 4) mengetahui efektivitas modul membaca kritis dengan model instruksi langsung berbasis nilai karakter untuk meningkatkan keterampilan membaca kritis siswa kelas X di SMAN 1 Lembang.

Rizqi Aji Pratama, 2017

PENGEMBANGAN MODUL MEMBACA KRITIS DENGAN MODEL INSTRUKSI LANGSUNG BERBASIS KARAKTER

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dideskripsikan menjadi manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Rencana penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi pengembangan modul pembelajaran membaca model instruksi langsung berbasis nilai karakter yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan membaca kritis.

2. Manfaat Praktis

Hasil pengembangan modul membaca kritis yang meningkatkan kemampuan membaca kritis ini diharapkan akan mampu menjadi bahan ajar pengayaan yang dapat memfasilitasi siswa untuk meningkatkan keterampilan membaca kritis dan pemahaman serta penerapan nilai karakter. Selain itu, modul pembelajaran membaca kritis yang dikembangkan dapat menjadi alternatif bahan ajar yang digunakan oleh guru sebagai sumber belajar yang komprehensif dan memiliki nilai guna bagi sekolah dan siswa.